

**EKRANISASI NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA LUCIA PRIANDARINI
KE BENTUK FILM *DUA GARIS BIRU* KARYA GINA S. NOER DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh

Metta Silena Dhamayanti

NIM 06021381823041

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



JURUSAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

**EKRANISASI NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA LUCIA PRIANDARINI KE
BENTUK FILM *DUA GARIS BIRU* KARYA GINA S. NOER DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh

Metta Silena Dhamayanti

NIM 06021381823041

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengesahkan,

Mengetahui,

Koordinator Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

NIP 196902151994032002

Pembimbing,



Drs. Ansori, M.Si.

NIP 196609191994031002



**EKRANISASI NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA LUCIA PRIANDARINI KE
BENTUK FILM *DUA GARIS BIRU* KARYA GINA S. NOER DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh

Metta Silena Dhamayanti

NIM 06021381823041

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diujikan dan lulus pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 29 Juli 2022

TIM PENGUJI

1. Ketua : Drs. Ansori, M.Si.



2. Anggota : Drs. Nandang Heryana, M.Pd.



Palembang, 01 Agustus 2022

**Mengetahui,
Koordinator Program Studi,**



**Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
NIP 196902151994032002**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Metta Silena Dhamayanti

NIM : 06021381823041

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Ekranisasi Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pengulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap seaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Palembang, 31 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Metta Silena Dhamayanti

NIM 06021381823041

PRAKATA

Skripsi yang berjudul “Ekranisasi Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Drs. Ansori, M.Si. selaku pembimbing atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hartono, M.A. selaku dekan FKIP UNSRI, Ketua Jurusan Bahasa dan Seni Dr. Didi Suhendi, S.Pd., M.Hum., Koordinator Program Studi Ernalida, S.Pd., M.Hum., P.Hd., yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi selama penulisan skripsi berlangsung. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta pengembangan terhadap teknologi, ilmu pengetahuan, dan seni.

Palembang, 31 Juli 2022

Penulis



Metta Sirena Dhamayanti

NIM 06021381823041

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Ekranisasi Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentunya juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak dan skripsi ini dipersembahkan untuk:

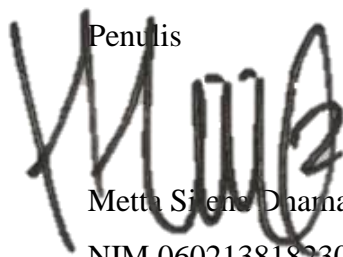
1. Kedua orang tuaku, Ibu Endah Sri Wahyuni dan Bapak Wagiman. Terima kasih atas doa, motivasi, semangat, cinta, kasih sayang, materi, dan segala pengorbanan yang telah diberikan dari awal hingga terselesaikannya perkuliahan ini. Tanpa dukungan kehadiran Ibu dan Bapak, penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar. Sehat, panjang umur, dan bahagia selalu.
2. Kakak kandungku satu-satunya, Vidya Chandra Purnama. Terima kasih atas segala bantuannya ketika laptop sedang tidak baik-baik saja dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ansori, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan segala pengetahuan dan ilmunya dari awal hingga akhir.
4. Tim penguji, Ibu Yenni Lidyawati, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Drs. Nandang Heryana, M.Pd. yang telah memberikan saran sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Ibu Ernalida, S.Pd., M.Hum., P.Hd. dan seluruh Bapak/Ibu dosen PBSI yang memberikan ilmunya selama ini.
6. Sahabatku, bestiku, Ruth Nita Yohana yang selalu menemani dalam keadaan apapun, yang selalu membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Hikopi (Himpunan Kosan Putri) sahabat seperjuangan, teman *healing*, sahabat satu hati satu pikiran dari awal kuliah sampai sekarang, yaitu Sonia Tri Quraini, Putri Miftahul Jannah, Nabilah, Siska Rahmadini Putri, dan Azizah Rishafiyani. Sukses selalu *guys*.

8. Teman-teman PBSI angkatan 2018 (Himasantuy). Terima kasih atas kebersamaan selama empat tahun perkuliahan.
9. Kakak tingkat terbaik, PBSI angkatan 2017 kelas Palembang. Terima kasih bantuan informasi dan pengalamannya. Bahkan kakak tingkat di luar Program Studi Pendidikan Bahasa yang tidak bisa penulis tuliskan namanya satu-persatu. Terima kasih telah membantu memberikan informasi mengenai skripsi.
10. Anabul kesayanganku, Anis, Hachi, dan Uti. Terima kasih sudah menemani keseharian penulis dengan tingkah lucu dan menyebarkan kalian.
11. Secara khusus untuk pendamping hidup penulis. (kelak)
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu disebabkan berbagai keterbatasan.
13. Almamater kuningku tercinta, Universitas Sriwijaya.
14. *Last but not least, I want to thank me, for trusting me, for doing all this hard work, for having no day off, for never stopping, for always being a giver and for trying to give more than I receive, I want to thank me for trying to do more right than wrong, for just being me all the time.*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Palembang, 30 Juli 2022

Penulis



Metta Silene Damayanti

NIM 06021381823041

-Motto-

“Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus mulai untuk menjadi hebat”

Zig Ziglar

“Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak”

Ralph Waldo Emerson

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Ekranisasi	7
2.1.2 Novel	9
2.1.3 Unsur-Unsur Pembangun Novel	10
2.1.4 Film	14
2.2 Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	15
2.3 Penelitian Relevan	15
BAB III	17
METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis Penelitian	17

3.2 Data dan Sumber Data	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data	17
3.4 Teknik Analisis Data	18
BAB IV	20
HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Hasil Penelitian	20
4.1.1 Bentuk Struktur (alur, tokoh dan penokohan, latar) dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini	20
4.1.2 Bentuk Ekranisasi (alur, tokoh dan penokohan, latar) antara Novel <i>Dua Garis Biru</i> Karya Lucia Priandarini terhadap Film <i>Dua Garis Biru</i> Karya Gina S. Noer	28
4.1.2.1 Bentuk Penciutan Novel <i>Dua Garis Biru</i> Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film <i>Dua Garis Biru</i> Karya Gina S. Noer	28
4.1.2.2 Bentuk Penambahan Film <i>Dua Garis Biru</i> Karya Gina S. Noer dari Novel <i>Dua Garis Biru</i> Karya Lucia Priandarini	69
4.1.2.3 Bentuk Perubahan Bervariasi Novel <i>Dua Garis Biru</i> Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film <i>Dua Garis Biru</i> Karya Gina S. Noer...78	
4.1.2.4 Rekapitulasi Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer	106
4.2 Pembahasan	118
4.3 Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	120
BAB V	122
SIMPULAN DAN SARAN	122
5.1 Simpulan	122
5.2 Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1	20
Tabel 2	106
Tabel 3	109
Tabel 4	110
Tabel 5	110
Tabel 6	111
Tabel 7	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	127
Lampiran 2	129
Lampiran 3	133
Lampiran 4	134
Lampiran 5	138
Lampiran 6	140
Lampiran 7	142
Lampiran 8	143
Lampiran 9	144
Lampiran 10	145
Lampiran 11	146
Lampiran 12	147
Lampiran 13	148

**EKRANISASI NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA LUCIA PRIANDARINI
KE BENTUK FILM *DUA GARIS BIRU* KARYA GINA S. NOER DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ekranisasi novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke bentuk film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca, tonton, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 67 data pada bentuk Ekranisasi yang terdiri dari 53 data pengurangan alur, 4 data pengurangan tokoh, dan 10 data pengurangan latar. Bentuk ekranisasi berupa penambahan terdiri atas 11 data dan 16 gambar yang hanya terjadi pada alur. Bentuk ekranisasi berupa perubahan bervariasi terdiri atas 17 data dan 21 gambar yang terdiri dari 14 data perubahan variasi alur, 3 data perubahan variasi latar, dan 18 gambar perubahan variasi alur, 3 gambar perubahan variasi latar. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas XI yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Selain itu, juga berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata Kunci: *ekranisasi, novel dan film, implikasi dalam pembelajaran*

**Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sriwijaya (2022)**

Nama : Metta Silena Dhamayanti

NIM : 06021381823041

Dosen Pembimbing: Drs. Ansori, M.Si.

Ecranization of *Dua Garis Biru* Novel by Lucia Priandarini into *Dua Garis Biru* Movie by Gina S. Noer and The Implications in Indonesian Learning

ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the expansion of the novel story of the *Dua Garis Biru* into the film *Dua Garis Biru* and describe the implications of the results of this study for literary learning in Indonesia. This research uses a comparative descriptive method. Data collection techniques in this study used reading, watching and note taking techniques. The results of this study showed that there were 67 data in the form of ecranization consisting of 53 fine-crushed data, 4 data for character reduction, and 10 data for background reduction. The form of ecranization in the form of additions consists of 11 data and 16 images that only occur in the groove. The form of ecranization in the form of varied changes consists of 17 data and 21 images consisting of 14 data on changes in flow variations, 3 data on changes in background variations and 18 images of change in groove variations, 3 pictures of changes in background variations. The results of this study can be applied to Indonesian language learning at the XI high school level in basic competence 4.18 Showing one of the tokens in a drama that is read or watched orally. In addition, it also has implications for learning Indonesian in class XII in basic competence 3.9*

This ecranization research can be implicated in the study of Indonesian literature in high school in basic competence 3.9 Analyzing the content and language of the novel.

Keywords: ecranization, novel and film, implications of learning

Signed,

The coordinator of
Indonesian Language and
Literature Study Program



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
NIP 196902151994032002

The advisor



Drs. Ansori, M.Si.
NIP 196609191994031002

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu hasil karya manusia yang mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang disampaikan dengan komunikatif dan menggunakan bahasa yang indah dengan tangan-tangan kreatif manusia. Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan yang lainnya, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Karya sastra mengajak pembaca berimajinasi secara bebas mengikuti cerita. Pembaca bebas memiliki imajinasi tentang gambaran tokoh, latar, dan suasana dalam cerita. Di samping itu, dalam sebuah karya sastra tidak jarang pengarang berhasil memancing rasa penasaran pembaca dengan permainan kata-katanya. Inilah sebabnya kata-kata merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Seorang pengarang membangun cerita menggunakan kata-kata yang bisa membawa pembaca dalam cerita dan berimajinasi.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Novel adalah salah satu karya sastra bersifat kreatif imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ditulis dengan kalimat-kalimat yang penuh makna sehingga membuat pembaca tertarik untuk membacanya. Novel memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, dan nilai-nilai kehidupan.

Film merupakan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Berbeda dengan karya sastra, film berbicara menggunakan gambar. Penulis skenario harus cermat memilih materi yang bisa membawa gambaran yang tepat bagi filmnya. Satu perbedaan yang mendasar pada proses pembuatannya, karya sastra adalah sebuah karya individu. Pengarang bergulat dengan dirinya sendiri untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Kecermatannya menyusun kata-kata pada

akhirnya bisa membawa pembaca pada alam imajinasi, sedangkan film adalah sebuah bentuk karya seni yang melibatkan beberapa orang dari bidang (seni) yang berbeda untuk menghasilkan karya yang sempurna. Baik dan tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain). Bluestone (dalam Eneste, 1991:18) menyatakan, film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Film juga disebutnya sebagai *total art*, *pan art*, atau *collective art*.

Fenomena perubahan karya sastra menjadi film tampaknya sudah tidak asing lagi dan sudah terjadi sejak lama. Fenomena perubahan ini dikenal dengan sebutan ekranisasi atau transformasi. Sejumlah film yang sukses adalah film yang diangkat dari karya sastra khususnya novel. Hal ini menimbulkan rasa penasaran pembaca, apakah novel yang difilmkan sama dengan isi novelnya atau tidak. Ekranisasi adalah bagian dari adaptasi, di mana karya sastra diubah menjadi bentuk lain seperti film atau sinetron. Ekranisasi juga sering disebut sebagai suatu proses alih wahana, artinya suatu proses pengadaptasian dari karya sastra yang berbentuk novel atau cerpen ke dalam bentuk film. Ekranisasi berkaitan dengan proses perubahan wahana dari kata-kata menjadi wahana gambar. Karya sastra merupakan bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk mengandalkan pembayangan cerita, sedangkan film merupakan bentuk audio-visual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan ekspresi para pemain. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau audio visual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa. Perubahan inilah yang nantinya akan dibandingkan oleh penonton antara film dan novelnya.

Eneste (1991:60) menjelaskan perpindahan dari novel ke film mengakibatkan terjadinya proses pelayarputihan. Dalam hal ini, proses ekranisasi tentu akan menimbulkan berbagai perubahan. Cerita, tokoh, alur, latar, bahkan tema, bisa mengalami perubahan dari bentuk asli (karya sastra). Perubahan tersebut seperti penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hal ini berarti tidak

semua hal yang diungkapkan pada novel akan muncul pada film pun sebaliknya, hal yang tidak ada di novel mungkin akan muncul pada film. Pada umumnya, film-film yang diangkat dari novel melibatkan dua orang penting yaitu pengarang dan sutradara. Cerita dalam novel ditentukan oleh sudut pandang pengarang, sementara cerita dalam film diatur oleh sutradara. Maka dengan demikian, ketika novel difilmkan maka cerita atau kisah yang diceritakan tidak lagi bertolak pada sudut pandang pengarang melainkan berpindah pada sudut pandang sutradara. Sudut pandang pengarang dan sudut pandang sutradara jelas berbeda. Sudut pandang pengarang berpusat pada kualitas novel dan seni bahasa, sedangkan sudut pandang sutradara berpusat pada kualitas film dan untuk kepentingan komersial. Hal inilah yang membuat novel dan film memiliki banyak perbedaan.

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa setelah membaca novel maka tidak perlu lagi menonton film atau sebaliknya. Masyarakat merasa bahwa apa yang terdapat di dalam novel sama dengan apa yang ditampilkan di dalam film. Pemikiran ini adalah keliru, karena pada kenyataannya tidak semua yang terdapat di dalam novel juga ditampilkan di dalam film. Novel berupa kata-kata yang membentuk cerita panjang yang dapat dinikmati berjam-jam sampai berhari-hari, sedangkan film berupa gambar yang membentuk adegan-adegan yang hanya dinikmati beberapa jam saja. Keterbatasan durasi film tersebut, tidak memungkinkan semua cerita yang ada di novel diaplikasikan ke film. Oleh karena itu, akan terjadi pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi pada cerita. Fenomena tersebut dapat dilihat pada Novel *Dua Garis Biru*. Setelah novel tersebut diangkat ke layar lebar, fakta menunjukkan bahwa untuk menguraikan alur cerita yang panjang dan memiliki tebal 208 halaman pada novelnya, durasi pada filmnya hanya menghabiskan waktu 113 menit. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti ekranisasi pada novel dan film *Dua Garis Biru* dengan tujuan dapat mendeskripsikan perubahan apa saja yang terjadi dalam dua karya tersebut dengan melihat unsur intrinsiknya.

Dua Garis Biru adalah sebuah film drama remaja Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan diproduksi oleh Starvision Plus bekerja sama dengan Wahana Kreator. Film ini ditayangkan pada tanggal 11 Juli 2019 bersamaan dengan *Ikut Aku ke Neraka* dan *Iqro: My Universe*. Film *Dua Garis Biru*

sempat tak diperbolehkan tayang, karena menuai banyak kontroversi oleh masyarakat karena merasa banyak remaja yang akan ikut melakukan seks bebas seperti yang dilakukan oleh Bima dan Dara dalam film. Namun, sebenarnya materi dari film *Dua Garis Biru* ini cukup positif dan memiliki pesan yang bisa direnungkan bagi remaja juga para orang tua di era zaman sekarang. Pada akhirnya, film *Dua Garis Biru* sukses meraih berbagai penghargaan, diantaranya tiga penghargaan dalam Festival Film Bandung (FFB) 2019 untuk kategori Film Bioskop Terpuji, Penulis Skenario Terpuji, dan Penata Artistik Terpuji. Dua penghargaan dalam Festival Film Indonesia untuk kategori Pemeran Pendukung Wanita Terbaik dan Skenario Asli Terbaik. Lima penghargaan dalam *Indonesian Movie Actors Awards 2020* untuk kategori Film Terfavorit, Pemeran Utama Pria Terfavorit, Pemeran Utama Wanita Terfavorit, Pemeran Wanita Pendukung Terfavorit, dan Pemeran Pasangan Terfavorit.

Pada hari pertama penayangan, *Dua Garis Biru* meraih lebih dari 178 ribu penonton. Pencapaian ini sekaligus menempatkan film ini sebagai film Indonesia dengan jumlah penonton hari pertama terbanyak kedua sepanjang tahun 2019 setelah *Dilan 1991*. Pada hari ke-6 penayangan, film ini ditonton lebih dari 1 juta orang dan selama 15 hari penayangan film ini menembus 2 juta penonton. Film ini menduduki posisi kedua sebagai film terlaris sementara tahun 2019 dan hingga saat ini, *Dua Garis Biru* menduduki peringkat ketiga sebagai film terlaris 2019 dengan jumlah penonton 2.538.473 orang, setelah *Dilan 1991* (5.253.411 penonton) dan *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* (2.662.357 penonton).

Dua Garis Biru menceritakan tentang pentingnya pendidikan seks terutama bahaya akan seks bebas. *Dua Garis Biru* mengangkat tema kehamilan remaja di luar nikah. Novel ini bercerita tentang sepasang kekasih, yaitu Bima dan Dara yang merajut asmara di bangku SMA. Mereka menyadari bahwa mereka bukan pasangan yang sempurna. Tetapi, perbedaan justru membuat keduanya bahagia menciptakan dunia mereka sendiri. Dunia tidak sempurna tempat mereka bisa saling menertawakan kebodohan dan menerbangkan mimpi. Namun pada suatu waktu, kenyamanan membuat mereka melanggar batas. Hingga suatu hari, Bima dan Dara melakukan kesalahan besar yang mengakibatkan Dara hamil. Satu kesalahan dengan konsekuensi besar yang baru disadari kemudian. Kesalahan yang selamanya

akan mengubah hidup mereka dan orang-orang yang mereka sayangi. Di usia 17 tahun, mereka harus memilih memperjuangkan masa depan atau kehidupan lain yang tiba-tiba hadir. Cinta sederhana saja ternyata tak cukup. Kenyataan dan harapan keluarga membuat Bima dan Dara semakin terdesak ke persimpangan, siap menjalani bersama atau melangkah pergi ke dua arah berbeda.

Dari kisah Bima dan Dara pada novel dan film ini, kita akan diberikan pelajaran yang penting, khususnya bagi para remaja. Mulai dari pentingnya seks edukasi sejak dini, terutama bahaya akan seks bebas hingga besarnya peran dan tanggung jawab yang dimiliki orangtua. Pada kondisi yang sulit itu, Dara masih sempat berpikir untuk menggapai pendidikan setinggi-tingginya. Ia masih mempunyai mimpi untuk kuliah di Korea. Film ini kuat untuk memacu perempuan-perempuan bahwa pendidikan saat usia dini itu penting. Perempuan harus mengutamakan pendidikannya terlebih dahulu. Perempuan harus bisa bersaing dengan lelaki dalam bidang apa saja. Ini yang bisa ditonjolkan dalam *Dua garis Biru*. Sementara Bima mengajarkan penontonnya, meski memang kekurangan dalam hal pendidikan dan nilai-nilainya di sekolah lebih rendah dari Dara, tetapi Bima seorang yang bertanggung jawab. Selain telah mendapatkan berbagai penghargaan, *Dua Garis Biru* juga memiliki materi atau alur cerita yang cukup positif dan memiliki pesan yang bisa direnungkan bagi remaja juga para orang tua di era zaman sekarang. Inilah yang menjadi alasan peneliti memilih novel dan film *Dua Garis Biru* sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk ekranisasi pada Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke bentuk Film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ekranisasi pada Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia

Priandarini ke bentuk Film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pemahaman terhadap karya sastra khususnya terkait masalah ekranisasi novel ke film dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah referensi baru dalam proses pembelajaran serta dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa dalam mengembangkan karya sastra.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan terkait dengan ekranisasi dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menemukan unsur-unsur intrinsik pada novel.

3) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan agar lebih memahami dan mengapresiasi proses ekranisasi karya sastra dari novel ke film.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian terkait ekranisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderia, Prastika dkk. (2013). *Ekranisasi Novel ke Film Surat Kecil Untuk Tuhan*. Universitas Negeri Padang.
- Adi, Ida Rochani. (2011). *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfari, Shabrina. (2018). *Menganalisis Unsur-Unsur Novel*. Ruang Guru. Diakses pada 13 November 2021.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Peneliti Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Fakhrurozi, Jafar dan Qadhli Adrian. (2021). *Kajian dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8 (1).
- Imanto, Teguh. (2007). *Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar*. Jurnal KATA, Vol 5 (2) 22—30
- Inda, Dian Nathalia. (2016). *Adaptasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam Film Sang Penari, Sebuah Kajian Ekranisasi*. Jurnal Aksara, Vol 28 (1) 25—38
- Isra, Nur. (2017). *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Universitas

Muhammadiyah Makasar.

Mardatila, Ani. (2020). *Pahami Unsur Ekstrinsik Novel dan Intrinsiknya, Lengkap dengan Contoh*. Diakses pada 13 November 2021.

Moleong, Lexy. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Noer, S. Gina. (2019). *Dua Garis Biru*. Jakarta: Starvision; Wahana Kreator Nusantara.

Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Pada 13 November 2021

Oktaviani, Ayu dkk. (2017). *Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi*. Jurnal Sastra Indonesia, JSL 6 (3).

Priandarini, Lucia. (2019). *Dua Garis Biru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Puspitasasri, Widya Nur dan Sigit Ricahyono. (2019). *Kajian Ekranisasi Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film "Assalamualaikum Beijing" Karya Guntur Soeharjanto*. Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Vol.3, No.2.

Rahman, Andi. (2016). *Ekranisasi Novel 5 CM karya Donny Dirgantoro Terhadap Film 5 CM karya Rizal Mantovani dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Universitas Mataram.

Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohmah, Cholifatur. *Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kunt Agus: Kajian Alih Wahana*. Universitas Negeri Surabaya.

